

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah besar yang dihadapi Umat Islam pada era globalisasi ini adalah terjadinya interaksi dan ekspansi kebudayaan secara meluas melalui media masa yang ditandai dengan semakin berkembangnya pengaruh budaya pengagungan materi secara berlebihan (materialistic), pemisahan kehidupan duniawi dari supermasi agama (sekularistik), dan pemujaan kesenangan indra mengejar kenikmatan badani (hedonistic) sehingga muncul berbagai perilaku penyimpangan terhadap budaya luhur turun temurun dan berbagai bentuk kriminalitas, sadisme, krisis moral secara meluas. Untuk itu mengevktifkan pendidikan agama merupakan suatu hal yang sangat penting, karena secara langsung pada pendidikan agamalah terfokus pesan pesan nilai tentang akhlak luhur yang sangat dibutuhkan manusia untuk menjaga kelestarian dan kebahagiaan hidupnya.

Sekolah Dasar Negeri Tamansari II Yogyakarta, adalah salah satu sekolah dasar negeri di wilayah Kota Yogyakarta, yang berkewajiban menyelenggarakan pendidikan termasuk pendidikan agama Islam. Berdasarkan pengamatan awal yang dilaksanakan peneliti pada sekitar bulan Januari 2011, dari peserta didik kelas VI yang berjumlah 28 anak, hanya satu anak yang telah melaksanakan sholat lima waktu secara penuh. Memang satu dua ada yang telah menjalankankan sholat, namun belum penuh lima waktu, itu saja dilakanakan di sekolah. Lebih mengejutkan lagi, dari 28 peserta didik belum ada yang melaksanakan berwudlu secara betul menurut tuntunan Nabi Muhammad SAW, selain itu seminggu satu kali di sekolah dilaksanakan sholat

berjama'ah. Pada pelaksanaannya masih banyak yang bergurau. Di samping itu dalam kenyataan sehari-hari sering terjadi hal-hal yang merupakan cerminan akhlak tercela, seperti berkata kotor, berkelahi, makan dan minum sambil berdiri, corat-corek dinding sekolah, tidak hormat kepada guru dan lain-lain.

Berdasarkan pengamatan yang terjadi di lapangan tersebut, peneliti tertarik mengadakan evaluasi secara menyeluruh tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi kurikulum, proses pembelajaran, guru, metode, sarana pembelajaran, dan kegiatan ekstra kurikuler. Selain itu, di luar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga diteliti seperti kepala sekolah, guru kelas, guru olah raga, guru ekstra kurikuler selain Pendidikan Agama Islam, dan kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di SD Tamansari II Yogyakarta.

A. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas VI SD Negeri Tamansari II Yogyakarta yang meliputi input, transformasi (kurikulum / materi pembelajaran, metode pembelajaran, cara penilaian, sarana dan prasarana, system administrasi, guru dan tenaga kependidikan) dan out put ?

B. Tujuan Dan Kegunaan

Pendidikan Agama pada umumnya dan pendidikan agama Islam pada khususnya, merupakan suatu hal yang sangat penting bagi peserta didik, karena dengan pendidikan agama peserta didik diajarkan materi-materi yang berhubungan

dengan kebaikan dan keburukan, sehingga peserta didik mengetahui tentang kebaikan dan keburukan, yang akan menjadi pedoman bertingkah laku.

Realita yang kita hadapi sekarang ini, banyak dijumpai peserta didik yang mempunyai kecerdasan yang cukup, namun bertingkah laku menyimpang dengan norma-norma agama, banyak peserta didik, hanya karena urusan kecil, menjadi stres bahkan sampai bunuh diri. Hal ini sebagai indikator bahwa peserta didik kita sangat jauh dengan nilai-nilai agama. Masalah ini dapat diatasi dengan menanamkan nilai agama pada diri anak.

Beban kurikulum pendidikan agama Islam dirasa sangat berat, selain materi terlalu banyak, juga tidak urgen dengan kebutuhan peserta didik pada masa kini, sehingga mengakibatkan anak jenuh dan enggan dalam mempelajari materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk itu perlu diketahui kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tentu saja hal ini merupakan masukan bagi pemerintah, agar bersikap terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Kopetensi guru agama Islam perlu ditingkatkan, mengingat guru agama Islam adalah ujung tombak dalam pendidikan agama di sekolah. Selain kopetensi pedagogic, kopetensi social dan kopetensi kepribadian sangat perlu ditingkatkan oleh guru agama Islam, agar guru agama, benar-benar bisa menjadi panutan pada diri anak didik. Guru agama yang menguasai berbagai metode, akan bisa tampil di depan peserta didik sebagai teladan secara maksimal sehingga dengan mudah menanamkan nilai-nilai agama Islam pada diri peserta didik dengan tepat.

Sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan Agama Islam, juga sangat menentukan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena dengan

sarana pembelajaran yang lengkap, guru dapat menjalankan tugasnya secara maksimal peserta didik dapat belajar secara maksimal pula, sehingga diharapkan hasilnya juga maksimal. Untuk itu mengetahui sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan Agama Islam sangat penting.

Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebenarnya tidak hanya tergantung pada Guru Pendidikan Agama Islam saja, namun orang tua seluruh warga sekolah baik itu Kepala Sekolah, guru kelas, guru olah raga, guru kesenian dan guru ekstra kurikuler dan warga masyarakat, juga ikut bertanggung jawab. Sehingga pendidikan itu menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Out put pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT. Pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT. inilah yang sangat diharapkan oleh semua warga masyarakat.

Untuk itu penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas VI di SD Negeri Tamansari II Yogyakarta, baik itu input, kurikulum atau materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Transformasi pendidikan (proses pembelajaran, metode pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran, system Administrasi, Pendidikan dan tenaga kependidikan) out put , peran orang tua dan guru selain Guru Pendidikan Agama Islam dan kegiatan ekstra kurikuler.

C. Landasan Teori

a. Arti Evaluasi

Pembicaraan tentang evaluasi, tidak bisa lepas dari tiga istilah, yaitu ; pengukuran, penilaian dan evaluasi. Pengukuran adalah proses kwantifikasi

keadaan seseorang atau tempat dalam angka, karena dapat difahami bahwa pengukuran itu bersifat kuantitatif. Menurut Anas Sudiyono, maksud dilaksanakan pengukuran itu ada tiga macam : *Pertama* pengukuran bukan untuk menguji sesuatu seperti orang mengukur jarak antara dua buah kota. *ke dua* pengukuran untuk menguji sesuatu seperti orang mengukur daya tahan lampu pijar. *ke tiga* Pengukuran ini dilakukan untuk menilai. Pengukuran ini dilakukan dengan jalan menguji hal yang ingin dinilai seperti kemajuan belajar. (block.unsri.ac.id.2007 arti pendidikan)

Dalam dunia pendidikan pengukuran adalah pengumpulan data melalui pengamatan empiris, proses pengumpulan ini dilakukan untuk menaksir apa yang telah diperoleh siswa setelah mengikuti pelajaran selama waktu tertentu. Proses ini dapat dilakukan dengan mengamati kinerja mereka, mendengarkan apa yang mereka katakan, serta mengumpulkan informasi yang sesuai dengan tujuan melalui apa yang telah dilakukan siswa.

Penilaian merupakan langkah lanjutan setelah dilakukan pengukuran, informasi yang diperoleh dari hasil pengukuran selanjutnya didiskripsikan dan ditaksirkan. (2) (Jemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes Dan Non Tes*, : 2008 : 6)

Menurut Jemari Mardapi penilaian adalah kegiatan menafsirkan atau mendiskripsikan hasil pengukuran hasil gukuran yang bersifat kuantitatif dari pengukuran, kemudian ditafsirkan dalam bentuk nilai.

Pengukuran, penilaian dan evaluasi, merupakan kegiatan yang bersifat hierarki, artinya ketiga kegiatan tersebut dalam kaitannya dalam proses belajar

mengajar tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain dan dalam pelaksanaan harus dilaksanakan secara berurutan.

Evaluasi menurut Suharsimi Arikunto adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam mengambil keputusan. (Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Pendidikan*: 1) Dalam bidang pendididkan, evaluasi merupakan proses yang sistematis tentang pengumpulan, menganalisis dan menafsirkan informasi untuk menentukan sejauh mana sebuah tujuan telah dicapai.

Menurut Hasan Sadeli, Evaluasi berasal dari Bahasa Inggeris “ Evaluation “ yang berarti penilaian atau pengukuran. Sedangkan menurut Istilah, merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan suatu obyek, dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan ([http://.id.shvoong.com/sosial-sciences/educational/1956775-Evaluation dalam Islam](http://.id.shvoong.com/sosial-sciences/educational/1956775-Evaluation%20dalam%20Islam)).

Dari pengertian di atas, peneliti mengambil suatu kesimpulan yang dinamakan evaluasi dalam proses pembelajaran adalah kegiatan untuk mengumpulkan keterangan tentang pencapaian tujuan peserta didik untuk menentukan sikap selanjutnya dalam proses pembelajaran.

b. Arti pendidikan

Pendidikan berasal dari kata pedagogi (paedagogie, Bahasa latin) yang berarti pendidikan dan kata pedagogia (paedagogik) yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari Bahasa Yunani. Pedagogia terdiri dari kata Yunani “

paedos “ (anak) dan agoge yang berarti saya (pemuda) pada zaman Yunani Kuno merupakan pekerjaan mengantar anak ke sekolah. Dari sudut pandang ini pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan orang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab. (id.shoong.com)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 : 2 : “ pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara “. (UU RI no. 20 Th. 2003 : Sisdknas, Citra Umbara Bandung : 2008 : 2)

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1990 : 263) : “ Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang, kelompok orang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan “. (Suharsa, Retnaningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* : 1990 : 749)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 : 2 pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. (UU RI no. 20 Th. 2003 : *Sisdknas*, Citra Umbara Bandung : 2008 : 2)

Menurut satori, dalam *blok.unsri.ac.id, 2007 : 1.15* mengatakan bahwa pendidikan adalah situasi dimana terjadi dialog antara peserta didik dengan

pendidik yang memungkinkan peserta didik tumbuh kearah yang dikehendaki oleh pendidik agar selaras, dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Dari beberapa definisi tentang pendidikan di atas penulis mempunyai pendapat tentang definisi pendidikan tersebut di atas.

Menurut peneliti, mengenai arti pendidikan yang terdapat pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 ada kata-kata yang mestinya ditambahkan yaitu : “ dari pendidik “ sehingga rumusannya menjadi sebagai berikut : “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana *dari pendidik* untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”. Menurut penulis pengertian ini lebih jelas dan spesifik.

Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (1990 : 263) pengertiannya masih sangat kabur, karena : “ pendidikan perubahan sikap dan tingkah laku “ di sini tidak dijelaskan perubahan tingkah laku yang bagaimana ? padahal tingkah laku itu ada yang positif dan ada yang negative “. Sedangkan menurut penulis yang namanya pendidikan itu perubahan tingkah laku kearah kebaikan “. Bukan sembarang perubahan tingkah laku merupakan pendidikan.

c. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan apabila dikaitkan dengan Islam maka menjadi : “ Pendidikan Islam “. Mengacu pada pengertian tersebut, berarti pendidikan apabila dikaitkan

dengan Islam akan muncul nama baru. Nama baru ini mestinya mempunyai pengertian tersendiri (Blog.unsri.ac.id)

Menurut Yusuf Al Qordhawi, yang termuat dalam blog.unsri.ac.id yang disebut dengan pendidikan Islam ialah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, akhlak dan ketrampilannya “. (Blog.unsri.ac.id)

Menurut Harahap (1982 : 256) pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan si anak yang diartikan mereka mampu memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Mengacu pada pendapat tersebut penulis memberikan pengertian bahwa yang disebut pendidikan Islam ialah : “ usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk memimbing si anak menuju ke arah akhlak mulia sehingga mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya “. (Blog.unsri.ac.id)

Menurut Djamaludin 1999 : 9, Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani, menuju terbentuk kepribadian utama menurut ukuran Islam. Dengan pengertian lain, Pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kepribadian utama yakni kepribadian muslim. Kepribadian yang memiliki nilai Agama Islam memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mempunyai tujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikan adalah menwujudkan tujuan agama Allah (Blog.unsri.ac.id)

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti memberikan pengertian tentang pendidikan Islam. Bahwa yang dimaksud Pendidikan Islam ialah : “ Pendidikan yang sesuai dengan ajaran Agama Islam “. Tidak ada pemisahan antara materi ilmu pendidikan Islam dengan pendidikan bukan Islam. Karena pada dasarnya pendidikan itu merupakan suatu bimbingan yang disengaja dari orang dewasa kepada peserta didik menuju kedewasaan, dalam arti yang sangat luas termasuk kedewasaan dalam beragama.

d. Teknik Evaluasi.

Teknik evaluasi adalah cara yang dilakukan untuk melakukan evaluasi. Untuk evaluasi pendidikan yang termasuk di dalamnya evaluasi program pendidikan suatu lembaga, tujuan, sarana, efektifitas, kurikulum, dan lain-lain, bisa dilakukan dengan teknik evaluasi program. Menurut *Arwani*, yang terdapat pada *filed under Pendidikan Islam dan Madrasah*, salah satu model evaluasi program adalah CIPP (Context, Input, Process dan Product) yang bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. model ini menggolongkan program pendidikan atas empat dimensi, yaitu : context, input, proses dan product. menurut model ini ke empat dimensi program tersebut, perlu dievaluasi sebelum, selama dan sesudah program pendidikan dikembangkan. Penjelasan singkat dari ke empat dimensi tersebut adalah sebagai berikut : *Pertama*, Context ; yaitu situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program

yang bersangkutan, seperti kebijakan departemen atau unit kerja yang bersangkutan, sasaran yang ingin dicapai oleh unit kerja dalam kurun waktu tertentu, masalah ketenagaan yang dihadapi dalam unit kerja yang bersangkutan dan sebagainya. *ke dua*, input adalah bahan, peralatan, fasilitas, yang disiapkan untuk keperluan pendidikan seperti dokumen kurikulum, dan materi pembelajaran yang dikembangkan, staf pengajar, sarana dan prasarana, media pendidikan yang digunakan dan sebagainya. *ketiga*, Process ; Adalah pelaksanaan nyata dari program pendidikan tersebut, meliputi : pelaksanaan proses belajar mengajar, pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh para pengajar, pengelolaan program dan sebagainya. *ke empat* product; adalah keseluruhan hasil yang dicapai oleh program pendidikan, mencakup jangka pendek dan jangka panjang. (*filed under Pendidikan Islam dan Madrasah,*)

Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran, ada dua teknik yang sering digunakan untuk mengukur hasil belajar yaitu dengan tes dan nontes. sebagai alat untuk mengkuantifikasi sample perilaku, maka para ahli memberikan berbagai macam klasifikasi tes yang berbeda tergantung perspektif sang ahli tersebut. Menurut Anas Sudiyono, macam klasifikasi tes berdasar perespektif tertentu. Jika tes digolongkan berdasarkan fungsi alat ukur perkembangan maka ada enam jenis tes yaitu : tes seleksi, tes awal, tes akhir, tes diagnosis, tes formatif, dan tes sumatif. sedangkan dilakukan berdasar aspek psikis yang ingin dinilai, tes dibedakan menjadi tes intelegensi, tes kemampuan, tes sikap, tes kepribadian, dan tes hasil belajar. adapun bila berdasarkan banyaknya orang yang mengikuti, maka tes dibedakan menjadi tes individu dan tes kelompok. Jika digolongkan

berdasarkan waktu yang disediakan, maka ada dua jenis tes yaitu; tes power dan speed test. Jika ditinjau dari cara mengajukan pertanyaan, maka ada dua tes yaitu tes tertulis dan tes lisan.

Teknik yang bisa digunakan dalam tes adalah tes lisan, tes tertulis, dan portofolio. Tes tertulis bisa dalam bentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, jawaban singkat, dan uraian bebas. Sedangkan teknik non tes, meliputi ; skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan dan riwayat hidup. (Anas Sudijono Pengantar dan Evaluasi Pendidikan 1994 : 76-80)

e. Tehnik Evaluasi Pendidikan Agama Islam.

Dalam Pendidikan Islam, ada karakteristik yang sama dengan pendidikan secara umum, akan tetapi, dalam hal-hal tertentu, ada karakter yang spesifik.

Pendidikan Islam merupakan system yang memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit berbeda dengan pendidikan pada umumnya terutama karena agama Islam tidak sekedar menjadi mata pelajaran, tetapi paradigma yang melandasi dasar dan tujuan. Oleh karena itu dalam evaluasi, ada yang menggunakan cara yang dipakai secara umum dalam dunia pendidikan, akan tetapi dalam hal-hal tertentu, harus mengembangkan sendiri model evaluasi yang sesuai. Sebagai contoh adalah Pendidikan Agama Islam. Hasil dari Pendidikan agama Islam ini adalah kualitas keberagamaan siswa. Keberagamaan sebagaimana agama yang diterima oleh siswa dalam pikiran, perasaan dan tindakan. Gambaran keberagamaan seseorang ini secara terperinci disebut peta keberagamaan atau

psikografi agama yang meliputi dimensi ideologis, ritualistic, konsekuensial eksperensial, dan intelektual. (File Under : *Pendidikan Islam dan Madrasah*).

Menurut Jamaludin Ancok, lima dimensi keberagamaan yang mula-mula dirumuskan oleh Glock & Stark itu banyak dipakai oleh ahli psikologi dan sosiologi. Rumusan keberagamaan itu tidak hanya dari dimensi ritual semata tetapi juga pada dimensi-dimensi lain. Ancok menilai, meskipun tidak sepenuhnya sama, lima dimensi keberagamaan rumusan Glock & Stark itu bisa disejajarkan dengan konsep Islam. Dimensi Ideologis bisa disejajarkan dengan akidah, dimensi ritualistik, bisa disejajarkan dengan syari'ah, khususnya ibadah dan dimensi konsekuensial, bisa disejajarkan dengan akhlak. Akidah, Syariah dan akhlak menurut sebagian besar pemikir Islam, adalah inti dari ajaran Islam. Dimensi intelektual, mempunyai peran yang cukup penting pula karena pelaksanaan dimensi-dimensi lain, sangat membutuhkan pengetahuan terlebih dahulu. Sedangkan dimensi eksperensial, dapat disejajarkan dengan dimensi tasawuf atau mistik (Jamaludin Ancok Psikologi Islami, 1994 : 76-80).

Evaluasi Pendidikan Agama tentunya berbicara tentang apa yang bisa dan harus diukur / dievaluasi dalam diri siswa sebagai hasil dari proses Pendidikan Agama. Selama ini, pengembangan instrument evaluasi didasarkan pada domain bloom , yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. yang disebut dengan alur evaluasi PAI dalam kerangka Bloom.

KOMPETENSI DAN MATERI	DOMAIN BLOM	INDIKATOR	STRATEGI PEMBELAJARAN
Kompetensi Dan	Kognitif	Indikator-	Strategi

Materi PAI	Afektif	indikator yang sesuai masing-masing domain	Pembelajaran sesuai materi dan domain
	Psikomotor		

Menurut Ancok, alur dengan domain Bloom ini perlu dikaji ulang apakah memang sudah bisa mewakili untuk mengukur dan mengevaluasi konsep keberagamaan seseorang, Alternatif yang bisa dikembangkan adalah mengganti domain Blom dengan dimensi psikografi agama. Dimensi-dimensi psikografi agama itu, kemudian dirumuskan apa indikatornya dan bagaimana dan bagaimana tehnik evaluasi yang tepat. dalam kerangka psikografi agama, maka alur evaluasi PAI bisa diilustrasikan sebagaimana berikut ini :

KOMPETENSI DAN MATERI	DIMENSI KEBERAGAMAAN	INDIKATOR-INDIKATOR	STRATEGI PEMBELAJARAN
Kompetensi dan materi PAI	Ideologis	Indikator-indikator sesuai masing-masing dimensi.	Strategi pembelajaran sesuai materi dan dimensi.
	Ritual		
	Konsekuensial		
	Intelektual		
	Eksperiensial		

Dimensi intelektual dapat diukur dengan tehnik tes. sebagian ritual, dimensi ritual bisa diukur dengan tes performansi atau unjuk kerja. Tetapi tentang keaktifan dia dalam menjalani ritual sehari-hari, tentu tidak bisa dengan tehnik tes, tetapi harus dengan wawancara, observasi dan portofolio sebagai mana dimensi konsekuensial atau abhlek Yang sulit untuk diukur tentunya adalah dimensi ideologis atau

akidah dan dimensi eksperiensial. Teknik non tes adalah yang tepat untuk dimensi ini, tetapi perlu dikembangkan lebih jauh agar tidak terjebak sebatas apa yang digunakan dalam pengukuran afektif.

Bila evaluasi terhadap seluruh dimensi keberagamaan bisa berjalan secara proporsional, maka informasi tentang kualitas keberagamaan siswa tidak akan berat sebelah kepada domain kognitif atau afektif atau dimensi intelektual semata. tetapi akan mencerminkan keadaan yang lebih utuh. (Jamaludin Ancok Psikologi Islami, 1994 : 76-80).

f. Tujuan Dan Fungsi Eavaluasi Pendidikan Islam.

Secara rasional filosofis, Pendidikan Islam bertugas untuk membentuk al insan al kamil atau manusia paripurna. Oleh karena itu, hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu dimensi dialketikal horisontal, dan demensi ketundukan vertical.

Dalam Pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap, (afektif dan psikomotor) ketimbang aspek kognitif. ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik, yang secara besarnya meliputi empat hal, yaitu : a. Sikap dan pengalaman hubungan pribadinya dengan Tuhannya. b. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat, c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar. d. Sikap dan pengalaman terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah. Dari keempat sifat ini, dapat dijadikan beberapa klasifikasi kemampuan teknis., yaitu : *Pertama*, Sejauh mana loyalitas dan pengabdian kepada Allah dengan indikasi-indikasi lebih jauh bagaimana tingkah laku yang

mencerminkan ke imanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. *Kedua* sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dalam hidup bermasyarakat, seperti akhlaq yang mulia dan disiplin. *ketiga* Bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara, serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah ia merusak atau memberi makna bagi kehidupannya dan masyarakat di mana ia berada. *ke empat* bagaimana dan sejauh mana ia memandang diri sendiri sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan dalam masyarakat, yang beraneka ragam budaya, suku dan agama. (<http://id.shvoong.com/sosial-sciences/educational> 1956775-Evaluation dalam Islam)

Sedangkan menurut Muchtar Buchari, Eb. mengemukakan, ada dua tujuan Evaluasi, yaitu : *Pertama*, untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik, setelah menyadari pendidikan beberapa waktu tertentu. *Kedua*, Untuk mengetahui tingkat efisien metode pendidikan yang digunakan dalam waktu tertentu. Sedangkan fungsi evaluasi membantu anak didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan kepadanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya. Di samping itu fungsi evaluasi adalah membantu seseorang pendidik dalam mempertimbangkan baik tidaknya metode mengajar serta membantu mempertimbangkan administrasinya. (<http://id.shvoong.com/sosial-sciences/educational> 1956775-Evaluation dalam Islam)

Menurut A. Tabrani Rusyan dan Kawan-kawan, mengatakan bahwa evaluasi mempunyai beberapa fungsi, yaitu : *pertama*, untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional secara konprehensif yang meliputi aspek pengetahuan dan aspek tingkah laku. *kedua*, sebagai umpan balik yang berguna bagi tindakan berikutnya di mana segi-segi yang sudah dicapai dapat ditingkatkan lagi dan segi-segi yang merugikan sebanyak mungkin dihindari. *ke tiga* Bagi pendidik, Evaluasi berguna untuk mengatur keberhasilan proses belajar. *ke empat*, Bagi peserta didik berguna untuk mengetahui bahan yang diberikan dan dikuasai. *ke lima* bagi masyarakat untuk mengetahui berhasil atau tidaknya program-program yang dilaksanakan. *ke enam*, untuk memberikan umpan balik kepada guru, sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar, dan mengadakan program remedial bagi murid. *ke tujuh*, untuk menentukan kemajuan atau hasil belajar, *ke delapan*, untuk menempatkan murid dalam situasi belajar yang tepat, *ke Sembilan*, untuk mengenal latar belakang murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar. ibid

g. Prinsip-prinsip evaluasi pendidikan Islam.

Evaluasi merupakan penilaian tentang suatu aspek yang dihubungkan dengan situasi aspek lain, sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh jika ditinjau dari beberapa segi. Oleh karena itu di dalam melaksanakan evaluasi harus memperhatikan beberapa prinsip, antara lain :

Pertama, Prinsip Kesenambungan (Kontinuitas). Dalam ajaran Islam, sangat memperhatikan prinsip kontinuitas, karena berpegang pada prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil (Q.S. 46 : 13 dan 14)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾

أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

13. Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.

14. mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai Balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.

ke dua Prinsip Konferhensip. Prinsip yang melihat semua aspek meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab, (Q.S. 99 : 7-8).

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.

8. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.

ke tiga Prinsip obyektifitas. Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Allah memerintahkan agar seseorang berlaku adil dalam mengevaluasi. Jangan karena kebencian menjadikan ketidakobyektifan evaluasi yang dilakukan (Q.S. 4

✽ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

58. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Nabi Muhammad bersabda : Andai kata Fatimah Binti Muhammad itu mencuri, niscaya aku tidak segan-segan untuk memotong ke dua tangannya. Prinsip ini, dapat ditetapkan bila penyelenggara pendidikan mempunyai sifat sidiq, jujur, ikhlas, ta'awun, dan ramah. (<http://id.shvoong.com/socialsciences/education/195677>

5-evaluasi-dalam islam.

h. Sistem Evaluasi Dalam Pendidikan Islam

Sistem evaluasi dalam pendidikan Islam, mengacu pada system evaluasi yang digariska oleh Allah SWT, dalam Al Qur'an, dan jibarkan dalam As Sunah, yang dilakukan oleh Rasulullah dalam proses pembinaan risalah Islamiyah.

Secara umum system evaluasi pendidikan adalah sebagai berikut :

pertama Untuk menguji kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi (Al Baqarah : 155)

﴿إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ﴾

155. dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

ke dua Untuk mengetahui sejauh mana atau sampai di mana hasil pendidikan wahyu yang telah di aplikasikan Rasulullah kepada umatnya. Q.S. Anaml /27 ; 40

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ؕ أَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۗ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

40. berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".

ke tiga untuk menentukan tingkat keislaman atau keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah terhadap nabi Ibrahim yang menyembelih Issma'il putra yang sangat dicintainya. (Q.S. Ashaffat / 37 : 103 – 107)

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنِ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا ؕ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتَأُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

103. tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya) (nyatalah kesabaran keduanya).104. dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, 105. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu Sesungguhnya Demikianlah kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. 107. dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar

ke empat Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya, seperti pengevaluasian terhadap nabi Adam tentang asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya di hadapan para Malaikat. (QS Al Baqarah / 2 : 31)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

ke lima , Memberikan semacam Tasybir (berita gembira) bagi yang beraktifitas baik, dan memberikan semacam 'Iqob (Siksa) bagi yang bekatifitas buruk (QS. Al Zalzalah / 99 : 7-8)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.8. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.

ke enam, Allah SWT dalam mengevaluasi hambanya tidak memandang formalitas (penampilan) tetapi memandang substansi di balik tindakan hamba-hambanya tersebut.

ke tujuh, Allah memerintahkan agar berbuat adil dalam menevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidakobyektifan evaluasi yang dilakukan (QS. Al Maidah /5 : 8)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ؕ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ اِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

8. Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

i. Pentingnya Pendidikan Agama Semenjak Usia Dini

Dalam diri seseorang terdapat segumpal darah. Jika segumpal darah itu baik, maka semua anggota badan menjadi baik. Jika segumpal darah itu busuk, maka

semua anggota badan menjadi buruk. Segumpal darah itu adalah hati. Merujuk pada sabda Rasulullah ini, menjaga hati tetap agar baik, merupakan suatu keharusan bagi kita semua. Hati yang baik berarti hati yang sehat, terhindar dari penyakit. Agar hati tetap bersih dan sehat, harus diisi dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Nabi Muhammad SAW, bahwa setiap anak itu, dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi, disinilah peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak.

Orang yang berhati baik, akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun, sebaliknya orang yang berhati buruk, akan melakukan keburukan tanpa memperhitungkan akibat bagi dirinya maupun orang yang terkena kejahatannya. Manusia tidak ada yang secara tiba-tiba menjadi orang yang bijak atau menjadi penjahat besar. Untuk menjadi orang bijak atau menjadi penjahat besar butuh proses yang mengantarnya pada keadaan itu.

Proses itu bisa berwujud di dalam dinamika kehidupan, bisa keadaan yang menakjubkan, yang mengecewakan atau dirancang untuk membentuk pola-pola prilaku tertentu. Jadi secara teori manusi bisa dibentuk untuk berperilaku yang baik, sebagaimana juga bisa dibentuk untuk berperilaku yang jahat. Karena tingkah laku manusia bersumber pada hati seseorang, maka pendidikan agama juga merupakan pendidikan yang berhubungan langsung dengan keadaan hati seseorang. Meski demikian bukan berarti menafikkan yang lahir karena antara lahir dan batin terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Orang yang hatinya baik, pada umumnya berperilaku lahirnya baik (sopan dan santun), walaupun tidak semua orang yang memiliki sopan santun itu berhati baik

Penanaman disiplin, pembiasaan pola tingkah laku lahir, keteladanan yang baik, (sopan santun) sejak dini, dapat menjadi proses pembentukan hati yang baik, yang terlahir pada tingkah laku yang baik pula.

j. Peserta Didik Kelas VI

Kelas VI adalah kelas tertinggi pada sekolah dasar. Menurut Zakiah darajat, dalam Buku Ilmu Jiwa Agama Bulan Bintang Jakarta, 1979 : 110 , ketika anak memasuki sekolah dasar, dalam jiwanya telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya, dari orang tua dan dari gurunya di taman kanak-kanak. Andaikata didikan yang diterima dari orang tuanya di rumah sejalan dan serasi dengan apa yang diterima dari gurunya di Taman Kanak-kanak, maka ia masuk ke Sekolah Dasar telah membawa dasar agama yang bulat (serasi) akan tetapi jika berlainan, maka yang dibawanya adalah keragu-raguan. Ia belum dapat memikirkan mana yang benar dan mana yang salah apakah agama orang tuanya atau agama gurunya, yang ia rasakan ialah adanya perbedaan kedua-duanya masuk ke dalam pembinaan pribadinya. Demikian pula sikap orang tua yang acuh tak acuh atau negative terhadap agama akan mempunyai akibat yang seperti itu pula dalam pribadi anak.

Oleh karena itu setiap guru agama pada Sekolah Dasar, harus menyadari betul, bahwa anak-anak didik yang dihadapinya itu, telah membawa bekal agama dalam pribadinya masing-masing, sesuai dengan pengalaman hidup yang dilaluinya dalam keluarga dan taman kanak-kanak. Pengalaman dan rasa agama yang dibawa oleh anak itu sedemikian banyak macam dan ragamnya. Sehingga tidak mudah bagi seorang guru agama yang tidak mengerti perkembangan jiwa

agama yang dilalui anak pada umur-umur tertentu. Suatu anggapan yang salah, sering terjadi baik dari pihak orang tua, atau keluarga, orang umum bahkan guru-guru pada umumnya, juga guru agama yang tidak mengerti, yaitu persangkaan bahwa, pendidikan agama untuk sekolah dasar itu mudah, hanya sekedar mengajar anak untuk pandai sembahyang, berdo'a, berpuasa dan prinsip-prinsip pokok agama.

Anggapan yang salah itulah, yang menyebabkan kurang berhasilnya pendidikan agama di masa lalu. Pendidikan agama sebenarnya jauh lebih berat dari pada pengetahuan umum apapun. Beratnya tidak terletak pada ilmiyahnya, akan tetapi pada isi dan tujuan agama itu sendiri. Pendidikan agama itu ditujukan pada pendidikan sikap, pembinaan kepercayaan agama, pembinaan akhlak, atau dengan ringkas dapat dikatakan pembinaan kepribadian, di samping pembinaan pengetahuan agama anak. Jadi pendidikan agama itu ditujukan kepada anak seutuhnya mulai dari pembinaan sikap dan pribadinya sampai kepada pembinaan tingkah laku (akhlak) yang sesuai dengan ajaran agamanya. Guru agama yang ideal, adalah guru agama yang dapat menunaikan dua fungsi sekali gus yaitu sebagai guru dan sebagai dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan pengetahuan agama, serta dapat membina kepribadian anak, menjadi orang muslim yang dikehendaki oleh ajaran agama.

Oleh karena itu guru agama harus memenuhi persyaratan teknis dan ilmiyah sebagai guru, di samping persyaratan kepribadian yang cukup untuk menjadi Pembina jiwa agama, dengan persyaratan itu diharapkan, seorang guru agama dapat menumbuhkan keyakinan agama yang bertilak yang dibawa anak dari

rumah, dan memperbaiki sikap dan pendidikan yang terlanjur salah dalam keluarga dan pendidikan lain sebelumnya.

Andaikata guru agama tidak mengetahui latar belakang anak didik yang dihadapinya, atau tidak mengindahkan bekal pribadi yang dibawa oleh anak sebelum mereka masuk sekolah dasar, maka pendidikan agama akan kurang berhasil mencapai tujuan yang telah digariskan dalam kurikulum. Betapa baiknya guru agama, namun hasilnya akan kurang memadai apabila guru agama yang melaksanakannya tidak memenuhi persyaratan tersebut di atas.

Uraian ini tidak dimaksudkan untuk menimbulkan kecemasan dan keraguan pada diri para guru agama, akan tetapi untuk menggugah hati guru-guru agama, agar dapat menilai diri, kemudian menyempunakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan. Maka setiap guru agama di sekolah dasar hendaknya memahami betul-betul perkembangan jiwa anak pada sekolah dasar yang berkisar kurang lebih 6 sampai 12 tahun.

Guru agama harus ingat bahwa anak bukanlah orang dewasa yang kecil, artinya yang cocok untuk orang dewasa, tidak akan cocok untuk anak. Penyajian agama untuk anak, harus sesuai dengan pertumbuhan jiwa anak, dengan cara yang lebih kongkrit dan dengan bahasa yang sederhana, serta dengan banyak yang bersifat latihan dan pembiasaan yang menumbuhkan nilai-nilai dalam pribadinya. Perlu kita ingat bahwa kepercayaan anak kepada Tuhan pada permulaan masa sekolah itu bukanlah berupa keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang membutuhkan perlindungan. Hubungannya dengan Tuhan bersifat individual dan emosional. Oleh karena itu tonjolkanlah sifat pengasih dan

penyayang Tuhan kepada anak dan jangan dulu dibicarakan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Menghukum, membalas dengan azab neraka dan sebagainya.

Sembahyang dan berdo'a yang menarik bagi anak pada umur ini adalah yang mengandung gerak dan tidak asing baginya, do'anya bersifat pribadi misalnya memohon sesuatu yang diinginkannya, minta ampun atas kesalahannya dan minta tolong atas hal-hal yang tidak mampu ia mencapainya. Si anak akan gembira untuk ikut aktif dalam upacara dan kegiatan agama yang menarik baginya. Misalnya sembahyang berjama'ah di masjid atau mushola ikut membantu dalam sosial agama seperti zakat fitrah dan daging korban. Juga menarik bagi mereka ikut serta dalam sandiwaara agama dan nyanyian keagamaan.

Hubungan sosial anak semakin erat pada masa social ini, maka perhatian terhadap agama juga banyak dipengaruhi oleh teman-temannya, pergi mengaji mereka akan ikut mengaji, temannya ke masjid mereka akan ikut senang pula ke masjid. Oleh karena itu perbanyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama oleh anak, sehingga semua anak dapat ikut aktif.

Semakin besar si anak, semakin bertambah fungsi agama baginya, misalnya pada usia 10 tahun ke atas agama mempunyai fungsi moral dan sosial bagi anak mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari pada nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga, si anak mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan pribadi atau keluarga namun kepercayaan masyarakat. Maka sembahyang yang berjama'ah, pergi ke mesjid beramai-ramai, dan ibadah sosial, sangat menarik bagi mereka. Si anak telah merasakan bahwa ia dan masyarakat, dihubungkan melalui kepercayaan kepada Tuhan dan ajaran agama, maka mereka

akan menerima ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum agama agar ia dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat. Pertumbuhan agama itu tidak sekaligus matang, akan tetapi melalui tahapan-tahapan pertumbuhan yang merupakan tangga yang harus dilalui satu persatu, dari keluarga, sekolah dan akhirnya ke masyarakat.

Pandangan dan pendapat dari Zakiah Darajat ini menurut peneliti, sangat bagus digunakan oleh guru agama dalam menjalankan tugasnya, namun disini penulis mempunyai pendapat keberhasilan guru agama dalam menjalankan tugasnya, tidak hanya tergantung pada diri sendiri, namun juga tergantung pada guru yang lain termasuk keluarga dan masyarakat. Meskipun pendapat ini juga ada kelemahannya, yaitu guru agama dapat menghindar dari tugas dan tanggung jawab pokok dalam membimbing dan membina jiwa dan kepribadian agama si anak karena bisa melempartkan tanggung jawab kepada orang lain. Mestinya guru agama tetap terfokus pada tugas pokoknya yaitu membina kepribadian dan keagamaan si anak, guru yang lain merasa ikut bertanggungjawab dalam pembinaan jiwa keagamaan pada anak didik. (Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang Jakarta, tahun 1979 : 114)

k. Pentingnya Pendidikan Agama Menjelang Remaja/ Baligh

Masa remaja dalam istilah agama adalah balig atau memasuki masa dewasa, yang mana pada masa itu anak sudah dibebani hukum artinya anak sudah harus melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dengan baik. Mengenai masa remaja ini Zakiah Darajat dalam buku *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang Jakarta, tahun 1979 : 114 mengatakan sebagai berikut; setelah si anak melalui umur 12 tahun,

berpindah ia dari masa kanak-kanak yang terkenal tenang, tidak banyak debat dan soal, mereka memasuki masa goncang, karena pertumbuhan cepat di segala bidang terjadi. Pertumbuhan jasmani yang pada umur sekolah tampak serasi, seimbang dan tidak terlalu cepat, berubah menjadi goncang, tidak seimbang dan berjalan sangat cepat, yang menyebabkan si anak mengalami kesukaran, pertumbuhan yang paling menonjol terjadi pada umur-umur ini, adalah pertumbuhan jasmani cepat, seolah-olah ia bertambah tinggi dengan kecepatan yang jauh lebih terasa dibanding pada masa kanak-kanak dulu. Tubuhnya berkembang cepat, akan tetapi tidak merata seluruhnya. Maka terjadilah ketidakseimbangan gerak dan tubuhnya tampak kurang serasi, misalnya ia tampak lebih tinggi kurus, dengan hidung lebih besar dari pada bagian tubuh lainnya. Kelenjar-kelenjar yang mengalir dalam tubuhnya berubah di mana kelenjar kanak-kanak berhenti mengalir dan berganti dengan kelenjar seks, yang mempunyai fungsi memprodoksi hormon-hormon sehingga bertumbuhlah tanda-tanda seks sekunder pada anak-anak. Seperti perubahan suara, tumbuhnya rambut-rambut pada pangkal pipi, kumis dan sebagainya pada anak laki-laki. Dan membesarnya pinggul, payu dara dan kelenjar air susu pada perempuan. Selanjutnya mengakibatkan pengalaman mimpi pada laki-laki dan mulai datang bulan bagi wanita.

Perubahan jasmani cepat itu tidak sama pada semua anak, ada anak yang pertumbuhannya cepat sekali dibanding teman-temannya dan ada pula sebaliknya, ada yang terlambat pada permulaan masa remaja, sehingga ia merasa ketinggalan dengan teman-temannya.

Di samping itu pada setiap anak yang mengalami pertumbuhan cepat itu terjadi ketidakserasian atau ketidakseimbangan gerak sehingga mungkin ia sering jatuh atau menjatuhkan apa yang dipegangnya tanpa disengaja dan sebagainya.

Semua perubahan jasmani cepat itu menimbulkan kecemasan pada remaja, sehingga menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekuatiran, bahkan terhadap kepercayaan terhadap agama yang telah bertumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan, karena ia kecewa terhadap dirinya. Maka kepercayaan remaja terhadap Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang, yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Perasaannya terhadap Tuhan tergantung pada perubahan emosi yang dialaminya. Kadang-kadang ia sangat membutuhkan Tuhan, terutama ketika mereka menghadapi bahaya, takut dan gagal atau merasa dosa. Tapi kadang-kadang ia kurang membutuhkan Tuhan, ketika ia sedang senang, riang, dan gembira.

Pertumbuhan jasmani itu membawa pula pada timbulnya dorongan seks, yang memantul dalam tingkah laku dan perhatian terhadap jenis lain dari teman-temannya, kalau dulu waktu umur Sekolah Dasar, perhatian pada teman lain jenis itu kurang, tetapi sekarang timbul rasa senang dan ingin mendekat dan bergaul dengan mereka. Akan tetapi keinginan itu mungkin akan dihalangi oleh perasaan yang goncang Karena ketidakserasian pertumbuhan jasmani. Maka sikapnya pun mundur maju dan kadang-kadang tampak kaku.

Hendaknya guru agama memahami keadaan anak yang sedang mengalami kegoncangan perasaan akibat dari pertumbuhan yang berjalan sangat cepat dan

Di samping itu pada setiap anak yang mengalami pertumbuhan cepat itu terjadi ketidakserasian atau ketidakseimbangan gerak sehingga mungkin ia sering jatuh atau menjatuhkan apa yang dipegangnya tanpa disengaja dan sebagainya.

Semua perubahan jasmani cepat itu menimbulkan kecemasan pada remaja, sehingga menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekuatiran, bahkan terhadap kepercayaan terhadap agama yang telah bertumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan, karena ia kecewa terhadap dirinya. Maka kepercayaan remaja terhadap Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang, yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Perasaannya terhadap Tuhan tergantung pada perubahan emosi yang dialaminya. Kadang-kadang ia sangat membutuhkan Tuhan, terutama ketika mereka menghadapi bahaya, takut dan gagal atau merasa dosa. Tapi kadang-kadang ia kurang membutuhkan Tuhan, ketika ia sedang senang, riang, dan gembira.

Pertumbuhan jasmani itu membawa pula pada timbulnya dorongan seks, yang memantul dalam tingkah laku dan perhatian terhadap jenis lain dari temannya, kalau dulu waktu umur Sekolah Dasar, perhatian pada teman lain jenis itu kurang, tetapi sekarang timbul rasa senang dan ingin mendekat dan bergaul dengan mereka. Akan tetapi keinginan itu mungkin akan dihalangi oleh perasaan yang goncang Karena ketidakserasian pertumbuhan jasmani. Maka sikapnyapun mundur maju dan kadang-kadang tampak kaku.

Hendaknya guru agama memahami keadaan anak yang sedang mengalami kegoncangan perasaan akibat dari pertumbuhan yang berjalan sangat cepat dan

segala keinginan, dorongan dan ketidakstabilan kepercayaan itu, dengan pengertian itu guru agama dapat memilih cara penyajian agama yang tepat bagi mereka sehingga kegoncangan dapat di atasi.

Sifat-sifat Tuhan pengampun, adil, bijaksana, ditonjolkan kembali dengan dikaitkan dengan pengalaman dan perasaan anak didik itu. Guru agama jangan terlalu mencela perilaku anak yang tampak agak agresif dan berlebih-lebihan dalam berbagai tindakan sikap maupun ucapan, akan tetapi usahakan memahaminya, kalau berbicara secara individual, sehingga dia dapat menumpahkan perasaan hati yang sedang goncang dan tidak stabil itu. Janganlah guru agama dengan cepat menghukum, atau menilai anak dengan dosa dan pahala atau dengan surga -- neraka, karena hukum-hukum dan ketentuan agama yang disampaikan tanpa mengindahkan perkembangan jiwa yang dilalui remaja, akan merasa tidak mampu mengikutinya atau merasa kurang memahami apa yang sedang dilaluinya. Sehingga kecenderungan mengikuti ajaran agama akan berkurang, karena ia berhubungan dengan perasaan yang sedang goncang.

Berbeda halnya apabila hukum dan ketentuan agama yang disampaikan kepada remaja setelah kita menunjukkan sikap dan mengerti dan memahami kegoncangan dan perkembangan yang sedang mereka lalui, disertai pula dengan penjelasan tentang arti dan manfaat agama itu bagi mereka untuk membantunya dalam mengatasi kegoncangan jiwanya. Di sini remaja akan merasa butuh ajaran dan ketentuan agama untuk mengembalikan jiwanya kepada ketenangan dan

Perlu pula diingat oleh guru agama bahwa perkembangan kecerdasan remaja, telah sampai kepada mampu mamahami hal yang abstrak pada umur 12 tahun dan mampu mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang dilihat atau didengar maka pendidikan agama tidak akan diterima begitu saja tanpa memahaminya. Apa yang dulu masa kanak-kanak diterimanya tanpa bertanya, tapi pada umur ini, ia akan sering bertanya atau minta penjelasan yang masuk akal, karena mereka tidak dapat menerima apa yang tidak dimengerti. Murid-murid pada usia remaja pertama itu, sering kali mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kadang-kadang sukar bagi guru agama menjawabnya. Guru yang tidak mengerti perkembangan jiwa remaja, akan menganggapnya bahwa murid-muridnya tidak mau menerima penjelasannya, atau mencari soal yang memojokkannya, lalu ia marah atau menjawab dengan hukum dan ketentuan agama yang tegas yang harus diterima dan dipatuhi, jika tidak berdosa, masuk neraka dan sebagainya. Guru agama yang seperti itu tidak akan berhasil menumbuhkan minat murid kepada pendidikan agama, bahkan mungkin akan terjadi sebaliknya, di mana guru agama menjadi kurang dihargai oleh murid-murid dan selanjutnya penanaman dan pengembangan jiwa agama anak didik tidak atau kurang berhasil.

Setelah memperhatikan uraian dari Zakiah darajat tersebut, peneliti mempunyai pendapat bahwa pendidikan agama pada usia menjelang remaja itu sangat penting dan di sini guru agama harus benar-benar faham terhadap tugasnya. Guru agama harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, tidak hanya ilmu pengetahuan tentang materi pembelajaran agama saja, namun

juga ilmu jiwa agama, serta mengambil pelajaran dari pengalaman selama menjadi guru agama, sehingga guru agama terutama Guru Agama Islam dapat berhasil dalam menjalankan tugas mulianya.

Guru Pendidikan agama yang berhasil dalam mendidik Agama pada diri anak menjelang remaja, akan tertanam sikap keagamaan yang kuat dan benar pada diri remaja, sehingga meskipun mengalami kegoncangan yang hebat pada diri remaja, namun tidak sampai melunturkan perasaan keagamaan pada diri remaja. Selain itu anak usia menjelang remaja yang telah tertanam pendidikan agama dengan benar, secara kejiwaan akan siap menjalankan agama dengan baik. Untuk itu guru agama yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik, akan menjadi idola dan panutan anak-anak sampai dewasa nanti.

1. Pendidikan Agama Pada Masa Remaja / Akil Balig

Menurut Prof. Dr. Hj. Zakiah Darajat dalam buku Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta 1979 : 106 mengatakan bahwa setiap guru yang ingin berhasil dalam tugasnya mendidik anak-anak yang dipercayakan kepadanya, harus memahami perkembangan jiwa anak yang dihadapinya, di samping kemampuan ilmiah dimilikinya serta penguasaan terhadap metode dan ketrampilan mengajar. Lebih lanjut dikatakan bahwa pengertian akan cirri-ciri perkembangan akan jiwa anak pada umur tertentu akan membantu dalam materi pengajaran yang cocok dengan umur anak, serta akan membantu pula dalam penggunaan metode yang dapat menarik minat anak dan tepat bagi umur yang sedang dilaluinya.

Bagi seorang guru agama, diperlukan syarat lain di samping syarat-syarat yang biasa diperlukan bagi seorang guru yang bukan pengajar agama, guru agama

hendaknya mengetahui sekedarnya cirri perkembangan jiwa agama pada anak pada tahap umur, serta mengetahui pula latar belakang dan pengaruh, serta lingkungan di mana anak lahir dan dibesarkan. Agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan cara yang berhasil guna dan berdaya guna untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang telah ditentukan.

Di samping itu semua, guru agama hendaknya mengetahui sifat khusus dari pendidikan agama sehingga ia benar-benar dapat melakukan tugas terhadap anak didiknya.

Setiap guru agama hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama, pembinaan sikap mental dan akhlak, jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diresapkan dan dihayati dalam hidup.

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama itu.

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (sentiment) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan amaliah sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Oleh karena itu, maka pendidikan agama itu akan lebih berkesan dan berhasil guna, serta berdaya guna apabila seluruh lingkungan hidup ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak (keluarga, sekolah, dan masyarakat) sama-sama mengarah pada pembinaan jiwa agama pada anak. Kesatuan arah pendidikan yang dilalui anak dalam umur pertumbuhan, akan sangat membantu perkembangan mental dan pribadi anak.

Agar agama itu benar-benar difahami, dihayati, dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadian, hal itu dapat dilakukan dengan percontohan, latihan-latihan (pengalaman) dan pengertian tentang ajaran agama. Jadi agama adalah amaliah dan ilmiah sekaligus.

Tugas guru agama, tidak hanya melaksanakan pendidikan agama secara baik, akan tetapi ia harus bisa memperbaiki pendidikan agama yang telah terlajur salah diterima anak baik dalam keluarga, maupun masyarakat. Ia tidak hanya melakukan pendidikan akan tetapi ia sekaligus melakukan pendidikan ulang terhadap yang telah terlanjur salah di masa lampau. Di samping itu ia membina

pribadi anak, ia juga melakukan pembinaan kembali terhadap pribadi anak. Dapatlah barang kali dikatakan bahwa guru agama di samping ia sebagai guru, hendaklah ia berfungsi sebagai konsultan jiwa bagi anak didik sebabnya karena kesalahan pendidikan agama yang diterima waktu kecil baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat, akan membawa akibat yang sangat berbahaya terhadap hari depan anak itu bahkan akan berpengaruh sampai tua, bahkan sampai kehidupan di akherat nanti.

Pendidikan agama yang baik, tidak saja memberi manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi akan membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya bahkan masyarakat ramai dan umat manusia seluruhnya.

Demikian penting pendidikan agama dan demikian berat tugas guru agama maka seharusnya guru agama membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan, ketrampilan dan ilmu alat atau ilmu yang dapat membantu dalam pelaksanaan tugas berat yang mulia itu. Di antara ilmu alat yang harus diketahui oleh setiap guru agama ialah Ilmu Jiwa Agama, terutama bagian yang menyangkut pertumbuhan jiwa agama pada anak dan remaja. (Prof. Dr. Hj. Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta 1979 : 106)

Dalam masalah ini peneliti secara khusus menyoroti tentang guru pendidikan agama Islam, tentu saja sudah termasuk di dalam kajian tentang guru agama yang disajikan Prof. Dr. Hj. Zakiah Darajat. Jadi guru agama Islam juga sangat perlu membekali diri dengan ilmu alat tersebut, selain ketrampilan mengajar dan penguasaan materi pendidikan agama Islam. Semua guru agama Islam harus

mampu menjadi teladan dalam pengamalan agama Islam baik di sekolah, keluarga dan masyarakat. Insya Allah meskipun tugas sebagai guru agama itu berat, namun sangat mulia disisi Allah SWT. (26)

D. Tinjauan Pustaka

Didalam bab ini peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu untuk memperkuat penelitian ini. *Pertama* Berdasarkan sumber dari: www.doc.com, dengan judul “ Pembelajaran religiositas dalam pendidikan agama Islam “ dalam topik ini, penulis mengadakan penelitian tentang sebab-sebab kurang berhasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sasaran penelitian ini adalah system pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peneliti melakukan penelitian secara kuantitatif adapun hasil dari penelitiannya adalah bahwa sebab-sebab pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang berhasil adalah ; pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang religiositas artinya kurang bersifat keagamaan, selanjutnya peneliti mendefinisikan, bahwa yang disebut dengan religiositas adalah praktik hidup berdasarkan agamanya. Sedangkan penelitian ini berjudul Evaluasi Pendidikan Agama Islam Di SD Tamansari II Yoigyakarta. Penelitian ini meneliti mengevaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Tamansari II Yogyakarta. Oleh karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang secara langsung mendapat muatan tentang pendidikan moral, sedangkan menurut realita, moral peserta didik SD Negeri Tamansari II Yogyakarta, masih belum menggembirakan. Untuk itu perlu diadakan evaluasi. Dengan evaluasi ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan mengapa akhlak peserta akhlak peserta didik di SD Negeri Tamansari II Yogyakarta masih belum menggembirakan ?

Kedua menurut sumber : idb 1.wikipaces.com, dengan judul: “ Optimalisasi pendidikan Agama Islam oleh Guru Agama Islam “ ; menyebutkan; bahwa menurut penelitian, pendidikan Agama Islam di sekolah sebagian besar mengalami kegagalan. Menurut penelitian ini kegagalan itu disebabkan karena guru agama dalam melaksanakan Proses pembelajaran hanya mengejar pengetahuan agama saja. Padahal menurut penelitian ini, keberhasilan Pendidikan agama itu sangat ditentukan oleh penampilan guru Agama dalam melaksanakan proses pembelajaran sehari-hari. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya karena ditambah jam pelajarannya, namun guru agama memang harus menjadi teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru agama harus siap menjadi guru agama selama dua puluh empat jam penuh. Pendidikan Agama Islam harus dilaksanakan melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Obyek penelitian dalam tulisan ini adalah guru Agama Islam, hanya jenis dan jenjang pendidikan tidak disebutkan, Yang disebutkan tentang hasil pendidikan agama Islam, jadi tidak mengkhusus pada jenjang dan jenis tertentu. Dalam tulisan ini pembelajaran Pendidikan agama Islam menggunakan pendekatan Qolbu dan ‘aql artinya pendekatan hati dan akal. Dibandingkan dengan penelitian ini, ada kesamaannya, dan ada perbedaannya. Kalau dari sumber ini tempat penelitian dan obyeknya tidak jelas, sedangkan penelitian ini obyeknya sangat jelas yaitu “guru”